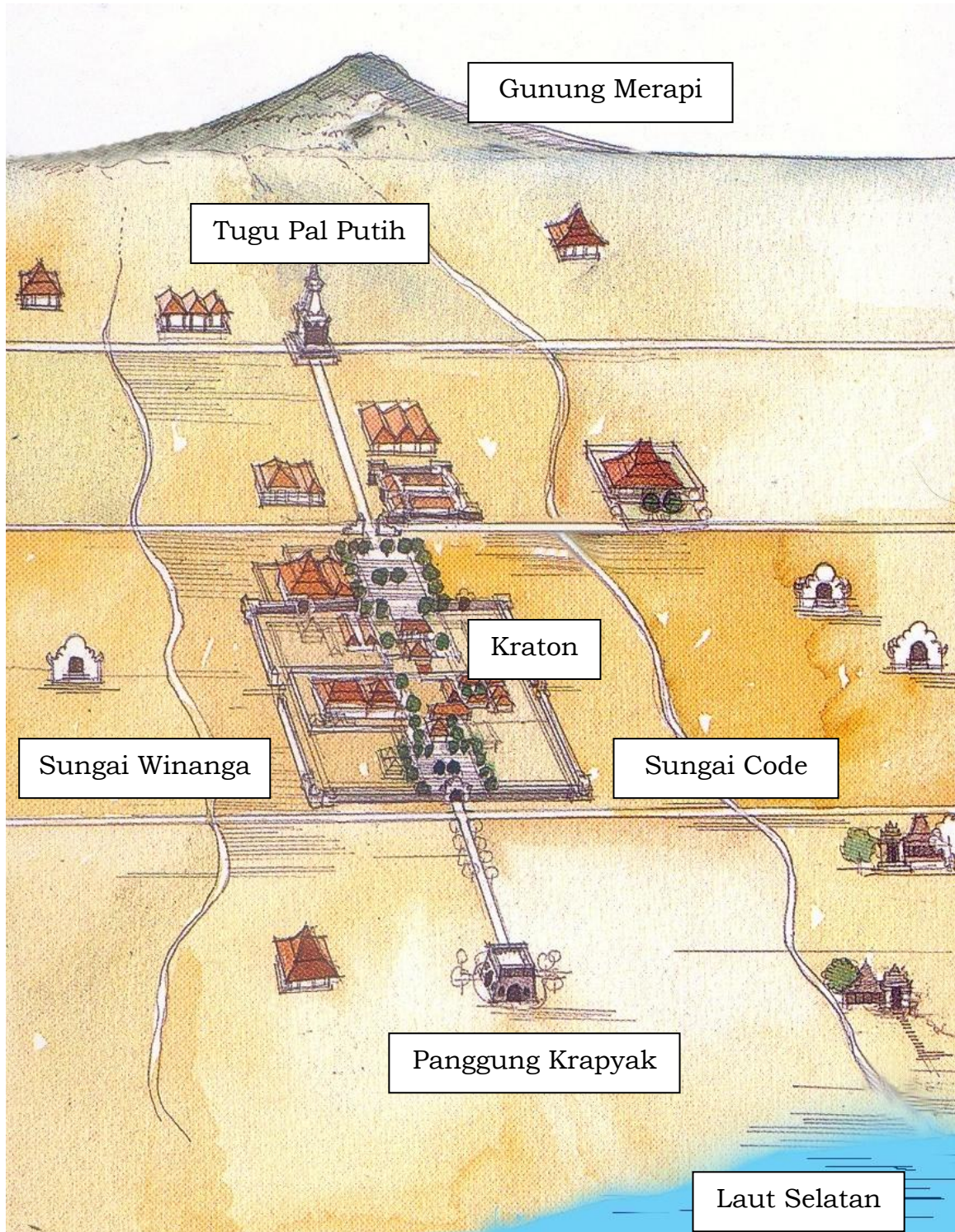


LAMPIRAN
PERATURAN DAERAH PROVINSI DAERAH
ISTIMEWA YOGYAKARTA
NOMOR
TENTANG PELESTARIAN WARISAN BUDAYA
DAN CAGAR BUDAYA

A. SUMBU FILOSOFIS DAN SUMBU IMAJINER



Keterangan:

SUMBU FILOSOFI

Tugu Pal Putih – Kraton – Panggung Krapyak

SUMBU IMAJINER

Gunung Merapi – Kraton – Laut Selatan

Keterangan Lampiran A :

Dilihat dari tata ruang wilayah, DIY ditata secara istimewa oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dengan konsep yang tinggi dan sarat makna yang divisualisasikan dalam Warisan Budaya yang meliputi Gunung Merapi-Kraton-Laut Selatan (Samudra Indonesia). Warisan Budaya ini menggambarkan Sumbu Imajiner yang selaras dengan konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga (*Parahyangan-Pawongan-Palemahan* atau Hulu-Tengah-Hilir serta nilai Utama-Madya-Nistha).

Secara filosofi sumbu imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhannya (*hablun min Allah*), manusia dengan manusia (*hablun min Annas*), manusia dengan alam yang termasuk lima anasir pembentuknya yakni api (*dahana*) dari gunung Merapi, tanah (*bantala*) dari bumi Ngayogyakarta, dan air (*tirta*) dari laut Selatan, angin (*maruta*) dan angkasa (*eiter*).

Demikian pula jika dilihat dari konsep Tri Hita Karana, ada tiga unsur yang menjadikan kehidupan (fisik, tenaga, dan jiwa) telah tercakup di dalam filosofi sumbu imajiner tersebut. Konsep kosmogoni yang Hinduistis ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I diubah menjadi Konsep Islam-Jawa *Manunggaling Kawula Gusti (Jagad Gedhe dan Jagad Cilik)*.

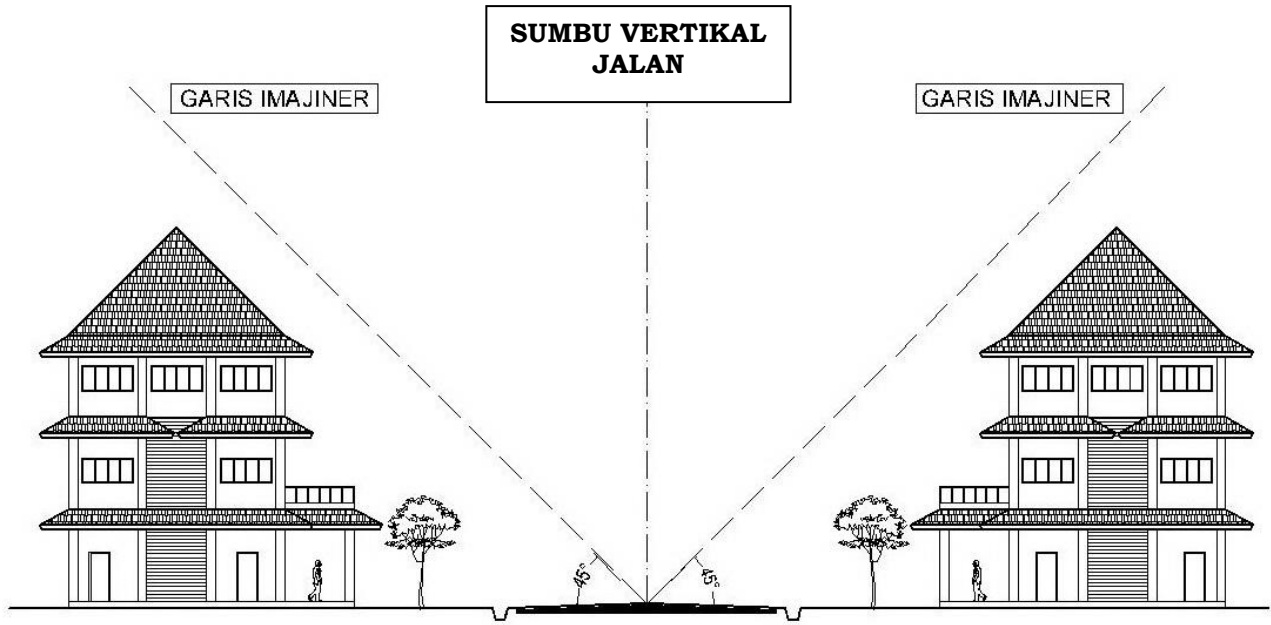
Sedangkan konsep Sumbu Filosofi Kraton Yogyakarta diwujudkan dengan keberadaan Tugu *Golong Gilig/Pal Putih-Kraton-Panggung Krapyak*. Tugu *Golong Gilig* dan *Panggung Krapyak* merupakan simbol Lingga dan Yoni yang melambangkan kesuburan. Konsep yang Hinduistis ini oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I diubah menjadi konsep Jawa *Sangkan Paraning Dumadi*.

Tugu *Golong Gilig* bagian atasnya berbentuk bulatan (*golong*) dan bagian bawahnya berbentuk silindris (*gilig*) dan berwarna putih sehingga disebut juga Pal Putih. Tugu *Golong Gilig* ini melambangkan keberadaan Sultan dalam melaksanakan proses kehidupannya yang dilandasi dengan ketulusan dalam menyembah kepada Tuhan Yang Maha Esa, disertai satu tekad menuju kesejahteraan rakyat (*golong-gilig*) dan didasari hati yang suci (warna putih). Itulah sebabnya Tugu *Golong-Gilig* ini juga sebagai titik pandang utama Sultan pada saat melaksanakan meditasi di Bangsal Manguntur Tangkil di Sitinggil Utara. Nilai filosofis yang dapat ditarik dari *Panggung Krapyak* ke utara merupakan perjalanan manusia sejak dilahirkan hingga dewasa, menikah sampai melahirkan anak.

Sementara itu dari Tugu *Golong-Gilig/Pal Putih* ke arah selatan melambangkan perjalanan manusia untuk menghadap Sang Khalik. Tugu *Golong-Gilig* melambangkan bersatunya cipta, rasa, dan karsa yang dilandasi kesucian hati untuk menghadap Tuhan Sang Pencipta.

Keistimewaan tata letak (*setting*) lokasi DIY tidak terlepas dari lokasi Kraton Yogyakarta yang keberadaannya pada daerah yang disucikan (*sanctuary area*) karena diapit 6 (enam) sungai secara simetris yaitu Sungai Code, Sungai gajah Wong dan Sungai Opak di sisi timur, serta sungai Winongo, Sungai Bedhog dan Sungai Progo di sisi barat, Gunung Merapi di sisi utara dan Laut Selatan (samudera Indonesia) di sisi selatan.

B. TITIK TENGAH SUMBU FILOSOFIS



GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA,

HAMENGKU BUWONO X